

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era informasi yang serba cepat ini, kemampuan untuk berpikir kritis menjadi semakin penting. Berbagai macam informasi dari berbagai sumber, mulai dari media sosial hingga berita yang dapat diakses secara online. Diharapkan setiap individu memiliki sikap selektif dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum tentu kebenarannya. Setidaknya, masyarakat mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mempertimbangkan informasi sebelum membentuk opini atau mengambil keputusan.

Namun, realita yang terjadi seringkali jauh berbeda dari harapan tersebut. Alih-alih bersikap selektif dan kritis, banyak individu justru mudah terpengaruh oleh informasi yang emosional. Informasi yang salah dan menyesatkan dengan cepat menyebar melalui media sosial dan platform daring lainnya. Banyak orang tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, langsung mempercayai dan menyebarkan informasi tersebut, yang dapat menimbulkan kepanikan, kebingungan, atau bahkan konflik sosial.

Sistem pendidikan formal seringkali lebih menekankan pada hafalan daripada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pendekatan ini membuat peserta didik lebih fokus pada mengingat informasi dibandingkan memahami, menganalisis, atau mengevaluasi suatu konsep secara mendalam. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat kemampuan individu dalam mengolah informasi yang kompleks dan memecahkan masalah secara mandiri. Padahal,

dalam kehidupan nyata, keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai situasi yang menuntut analisis mendalam dan pengambilan keputusan yang tepat.

Akibatnya, banyak individu tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menganalisis informasi secara objektif dan rasional. Ketika dihadapkan pada arus informasi yang begitu cepat dan beragam, mereka cenderung menerima informasi tanpa mempertanyakan kebenarannya. Hal ini berpotensi membuat seseorang lebih rentan terhadap hoaks, dan manipulasi informasi. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk mengedepankan metode pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis agar setiap individu peserta didik mampu menyaring, mengevaluasi, dan mengolah informasi dengan lebih bijak.

Sikap kritis merujuk pada kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan mengambil keputusan secara logis berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam dunia pendidikan, sikap ini sangat krusial bagi peserta didik agar dapat mengevaluasi berbagai informasi yang mereka peroleh, terutama di era digital yang memungkinkan akses cepat terhadap beragam sumber informasi. Namun, tidak semua informasi yang tersebar dapat dijamin keakuratannya. Oleh karena itu, penguatan sikap kritis menjadi semakin penting agar peserta didik mampu berpikir secara mandiri dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang kurang valid.

Berpikir kritis adalah berpikir logis dan reflektif yang difokuskan pada pengambilan keputusan yang akan dilakukan. Berpikir kritis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan merupakan kemampuan kognitif yang sangat penting bagi peserta didik. Berpikir kritis merupakan suatu proses mental yang melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi untuk membuat

keputusan yang tepat dan rasional. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis menjadi sangat penting karena membantu peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi tersebut secara aktif. Proses ini melibatkan penggunaan logika untuk menganalisis argumen dan informasi, serta refleksi yang mendorong peserta didik untuk merenungkan pengalaman dan pengetahuan mereka.(Priyadi et al., n.d.)

Dengan demikian, mereka dapat mempertimbangkan berbagai alternatif dan mengevaluasi konsekuensi dari setiap pilihan, sehingga mampu membuat keputusan yang informasional dan rasional. Berpikir kritis juga merupakan kemampuan kognitif yang melibatkan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan berargumentasi, yang sangat penting dalam dunia yang kompleks dan terus berubah. Selain itu, kemampuan ini mendorong kemandirian berpikir, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi dari sumber eksternal, tetapi juga mampu mengevaluasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

Diskusi kelompok dan kolaborasi juga dapat memperkuat berpikir kritis, karena memungkinkan peserta didik untuk mendengarkan berbagai perspektif dan mengembangkan argumen yang lebih kuat. Secara keseluruhan, berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting dalam pendidikan dan kehidupan, karena membantu peserta didik membuat keputusan yang lebih baik dalam berbagai situasi, mulai dari masalah pribadi hingga isu sosial yang lebih besar.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar dapat mengatasi berbagai tantangan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan mengembangkan kemampuan ini, siswa mampu

mengkaji setiap persoalan secara lebih mendalam, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta menilai dampak dari setiap keputusan yang diambil.(Nuryanti et al., n.d.)

Berpikir kritis juga mencerminkan proses berpikir yang reflektif dan logis dalam pengambilan keputusan. Hal ini berarti bahwa dalam menentukan suatu pilihan, siswa tidak hanya bertindak secara spontan atau berdasarkan dugaan semata, tetapi juga memperhitungkan berbagai perspektif, fakta yang ada, serta logika yang mendukung keputusan tersebut. Dengan demikian, setiap keputusan yang diambil menjadi lebih terarah, masuk akal, serta sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi.

Di era digital saat ini, media sosial seperti TikTok telah menjadi salah satu platform yang sangat diminati oleh remaja, termasuk para peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. TikTok memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk mengakses serta membagikan konten dalam bentuk video pendek yang disajikan secara menarik dengan tambahan efek visual, audio, serta fitur interaktif seperti kolom komentar dan siaran langsung (live streaming). Dengan fitur-fitur tersebut, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi dan pembelajaran yang dapat diakses dengan cepat dan mudah. Algoritma TikTok yang dirancang untuk menampilkan konten berdasarkan minat pengguna memungkinkan peserta didik untuk menemukan berbagai macam informasi, termasuk materi keagamaan. Hal ini mendorong meningkatnya konsumsi konten keislaman di platform tersebut, yang mencakup ceramah singkat, diskusi mengenai hukum Islam, penjelasan tafsir ayat Al-Qur'an, kisah para nabi, hingga motivasi Islami yang dikemas dengan lebih modern dan menarik bagi generasi muda.

Konten keislaman yang tersedia di TikTok menyajikan beragam sudut pandang dan interpretasi mengenai ajaran Islam, yang pada akhirnya dapat memengaruhi cara pandang serta sikap remaja terhadap agama. Sebagian kreator konten berupaya menyampaikan materi keislaman dengan pendekatan yang lebih ringan, praktis, dan selaras dengan kehidupan sehari-hari anak muda agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh mereka. Sebagai contoh, mereka menggunakan bahasa yang sederhana, menambahkan unsur humor, atau menghubungkan ajaran Islam dengan tren yang sedang berkembang di masyarakat.

Namun, tidak semua informasi keislaman yang beredar di platform ini memiliki sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, peserta didik perlu memiliki sikap kritis dalam menyaring informasi agar tidak mudah terpengaruh oleh konten yang kurang valid atau bahkan menyesatkan. Penggunaan media sosial seperti TikTok dapat menimbulkan dampak negatif, seperti membuang-buang waktu dan menunda pekerjaan. Namun, di sisi lain, banyak orang memanfaatkan platform ini sebagai sumber informasi dan wawasan, termasuk dalam aspek keagamaan. Konten yang menampilkan bacaan Al-Qur'an, tata cara sholat, serta motivasi spiritual semakin digemari dan memberikan dampak positif dalam membentuk perilaku islami. (Madhani et al., 2021).

Selain itu, penggunaan TikTok turut memengaruhi perubahan perilaku, di mana remaja lebih aktif dalam dunia digital namun kurang berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Mereka memiliki akses terhadap berbagai konten tanpa adanya batasan yang ketat, sehingga berisiko terpapar materi yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya setempat. Aktivitas di TikTok juga sering kali mengalihkan perhatian remaja dari pendidikan, menjadikannya bukan lagi prioritas utama.

Platform ini mendorong remaja untuk menampilkan gaya hidup serta penampilan yang berlebihan, yang dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri maupun orang lain. Tidak hanya itu, TikTok juga berpotensi digunakan sebagai sarana penyebaran informasi yang tidak akurat atau fitnah, yang dapat merugikan individu maupun komunitas. Minimnya bimbingan serta pengawasan dari orang tua dan tokoh masyarakat membuat remaja lebih rentan terhadap dampak negatif media sosial karena kurangnya arahan dalam penggunaannya. (Intan et al., 2021)

Tetapi masih banyak manfaat positif dari pemanfaatan TikTok dalam pendidikan agama, antara lain memperluas jangkauan audiens, meningkatkan interaksi antara pengguna dengan pemuka agama, serta menyampaikan pesan keagamaan secara kreatif dan menarik. Selain itu, TikTok juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi penggunanya untuk menjalani kehidupan beragama dengan lebih baik.

Namun, ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi, seperti keberagaman latar belakang budaya dan ideologi pengguna, munculnya kritik atau tanggapan negatif terhadap konten edukasi, serta perlunya menjaga kualitas dan keaslian materi agar tetap relevan serta bermanfaat. TikTok berperan sebagai sarana dalam menyebarkan ajaran agama serta membangun komunitas keagamaan. Platform ini dimanfaatkan dalam pendidikan Islam melalui berbagai cara, seperti penyampaian konten inspiratif, video pendek, siaran langsung, cerita TikTok, serta penggunaan hashtag yang memudahkan pengguna dalam menemukan materi edukasi keagamaan. (Indana Zulfa et al., 2024)

Manfaat positif dari pemanfaatan TikTok dalam pendidikan agama antara lain memperluas jangkauan audiens, meningkatkan interaksi antara pengguna dengan pemuka agama, serta menyampaikan pesan keagamaan secara kreatif dan menarik. Selain itu, TikTok juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi penggunanya untuk menjalani kehidupan beragama dengan lebih baik. Namun, ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi, seperti keberagaman latar belakang budaya dan ideologi pengguna, munculnya kritik atau tanggapan negatif terhadap konten edukasi, serta perlunya menjaga kualitas dan keaslian materi agar tetap relevan serta bermanfaat.

Penggunaan media sosial TikTok tergantung dari bagaimana seseorang itu menggunakannya, dan konten seperti apa yang akan diakses. Media sosial dapat menjadi sarana dalam menyebarkan informasi keagamaan serta meningkatkan tingkat keberagaman siswa. Namun, di sisi lain, platform ini juga berpotensi menyebarkan informasi yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, baik pendidik maupun peserta didik perlu memahami dampak positif dan negatif media sosial dalam dunia pendidikan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, memiliki kontribusi positif dalam memperdalam pemahaman ajaran Islam serta memperkuat identitas keislaman di kalangan Generasi Z. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam literasi digital dan berpikir kritis di antara pengguna muda, yang dapat memicu penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan ekstrem. Oleh karena itu, pengguna TikTok perlu memiliki sikap kritis dalam menelaah setiap konten yang berkaitan dengan ajaran Islam. Hal ini terutama penting bagi peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan

pemikiran, sehingga rentan menerima informasi secara mentah-mentah dari konten yang muncul di FYP mereka tanpa terlebih dahulu menelusuri sumbernya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang: "**Sikap Kritis Peserta Didik Terhadap Konten Keislaman di Media TikTok.**"

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konten keislaman yang diperoleh peserta didik SMKN 1 Mojoanyar melalui media sosial TikTok?
2. Bagaimana sikap kritis peserta didik SMKN 1 Mojoanyar terhadap konten keislaman?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peserta didik mendapatkan atau memperoleh konten keislaman di media sosial TikTok.
2. Menganalisis tingkat sikap kritis peserta didik SMKN 1 Mojoanyar dalam menilai konten keislaman yang terdapat di sumber digital.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan serta memperdalam pemahaman peserta didik mengenai pentingnya literasi digital, terutama dalam aspek keislaman. Dengan membekali mereka keterampilan dalam mengevaluasi serta menganalisis informasi keislaman yang tersedia di berbagai sumber digital, diharapkan peserta didik dapat lebih cermat dan selektif dalam menyerap informasi.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk pola pikir kritis peserta didik terhadap konten keislaman yang mereka temukan di dunia digital. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi pemikiran kritis, para pendidik dan orang tua dapat merancang pendekatan yang lebih efektif dalam membimbing peserta didik agar lebih bijak dalam menyikapi informasi yang tersebar secara luas di internet.
3. Dengan mengidentifikasi sejauh mana peserta didik mampu memilah informasi keislaman yang valid dari yang menyesatkan, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap bahaya hoaks serta informasi yang tidak akurat.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada peserta didik di SMKN 1 Mojoanyar, sehingga hasil dan temuan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh siswa di sekolah lain atau di luar wilayah tersebut. Dalam konteks media digital, penelitian ini akan membatasi analisis pada media yang umum digunakan oleh peserta didik, seperti media sosial (Instagram, Facebook, Twitter), platform video (YouTube), dan situs web yang menyediakan konten keislaman, sementara media tradisional seperti buku, majalah, atau ceramah langsung tidak akan menjadi fokus. Jenis konten keislaman yang akan dianalisis adalah konten yang bersifat edukatif dan informatif, kata-kata motivasi islami (quotes), video ceramah, tanpa mencakup konten yang bersifat opini, atau yang tidak memiliki dasar keilmuan yang jelas.

Penelitian ini juga akan dilakukan dalam jangka waktu 6 bulan yang ditentukan sebelum pelaksanaan, sehingga hasilnya hanya mencerminkan kondisi dan sikap peserta didik pada periode tersebut dan tidak mencakup perubahan yang mungkin terjadi di masa depan. Metode pengumpulan data yang digunakan akan meliputi metode kualitatif seperti wawancara, namun tidak akan mencakup metode lain seperti

eksperimen atau di luar konteks yang telah ditentukan. Fokus penelitian ini adalah pada sikap kritis peserta didik dalam menilai konten keislaman, tanpa membahas secara mendalam tentang aspek lain seperti pengaruh emosional atau sosial dari konten tersebut.

F. Definisi Istilah Kunci/ Definisi Operasional

a. Judul Penelitian:

“Sikap Kritis Peserta Didik SMKN 1 Mojoanyar Terhadap Konten Keislaman di Media TikTok”

Fokus Penelitian:

1. Bagaimana konten keislaman yang diperoleh peserta didik SMKN 1 Mojoanyar melalui sumber digital?
2. Bagaimana sikap kritis peserta didik SMKN 1 Mojoanyar terhadap konten keislaman?

b. Definisi Istilah

1. Sikap Kritis

Kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, menilai, serta menganalisis berbagai ide dan pandangan terkait konten keislaman yang tersebar di media sosial TikTok. Sikap ini mencerminkan pola pikir reflektif, mandiri, logis, dan objektif dalam mengevaluasi informasi. Termasuk di dalamnya kemampuan membedakan antara fakta, teori, opini, serta keyakinan, serta mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum menarik kesimpulan.

2. Peserta Didik

Individu yang tengah menempuh proses pendidikan dan pembelajaran, dalam konteks ini merujuk pada siswa atau pelajar yang aktif menggunakan TikTok sebagai salah satu sumber informasi.

3. Konten Keislaman

Segala bentuk materi yang berkaitan dengan ajaran, prinsip, nilai, dan praktik dalam agama Islam yang disajikan melalui media sosial TikTok dalam berbagai format, seperti video pendek, teks, atau gambar.

4. Media Sosial TikTok

Platform digital yang memungkinkan pengguna membuat, membagikan, dan mengakses berbagai video pendek, sering kali dilengkapi dengan fitur musik, efek visual, serta berbagai filter kreatif.

Dengan definisi istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan “Sikap Kritis Peserta Didik SMKN 1 Mojoanyar Terhadap Konten Keislaman” adalah mengevaluasi konten keislaman yang tersebar di platform media sosial TikTok. Sikap kritis ini mencakup keterampilan berpikir logis dalam menelaah informasi terkait Islam. Peserta didik yang menjadi subjek penelitian adalah siswa atau pelajar yang secara aktif menggunakan TikTok sebagai salah satu sumber referensi keislaman. Konten keislaman yang dianalisis mencakup berbagai materi yang berkaitan dengan ajaran Islam, yang disajikan dalam bentuk video, teks, maupun gambar. TikTok sebagai media sosial berfungsi sebagai wadah bagi pengguna untuk membuat, berbagi, dan mengakses berbagai konten keislaman dengan fitur kreatif yang menarik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan skripsi ini selanjutnya yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan batasan penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, di antaranya adalah teori yang mendasari sikap kritis, definisi dan konsep sikap kritis, jenis-jenis konten keislaman.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai metode penelitian, metode pendekatan, dan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam studi ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menyajikan hasil temuan dan pembahasannya. Bab ini dimulai dengan deskripsi objek penelitian, memberikan gambaran rinci tentang lokasi dan informan yang terlibat. Data yang telah dikumpulkan di lapangan kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan temuan studi berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.